

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Umumnya, pada setiap akhir periode, perusahaan akan menghasilkan sebuah laporan keuangan. Hasil kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari informasi yang tertera pada laporan keuangannya. Manajemen perusahaan biasanya harus melaporkan hasil kinerjanya kepada pihak – pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan perusahaan seperti investor atau para pemegang saham dan para kreditur. Hal ini berlaku terutama bagi perusahaan – perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (Herawati dan Paramita, 2017).

Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan perusahaan dalam menentukan kebijakan suatu perusahaan membutuhkan informasi yang memadai. Salah satu media bagi perusahaan untuk memperoleh informasi tersebut adalah laporan laba / rugi yang terdapat dalam laporan keuangan. Laporan laba / rugi merupakan laporan yang berperan dalam penilaian kinerja suatu perusahaan selama periode tertentu terkait dengan profitabilitas yang diperlukan untuk pengambilan keputusan. Terkait dengan laba perusahaan yang menjadi patokan penilaian dalam kinerja manajemen, hal inilah yang memicu seorang manajer melakukan suatu praktik yang dinamakan manajemen laba (Subramanyam dan Wild, 2010).

Teori Agensi menunjukkan bahwa penyebab yang mendasari praktik manajemen laba adalah adanya konflik kepentingan yang terjadi antara dua pihak yang memiliki hubungan kontrak, yaitu manajemen sebagai *agent* dan pemilik perusahaan / pemegang saham sebagai *principal* (Ghazali, Shafie dan Sanusi, 2015). Manajemen laba merupakan pemilihan

kebijakan akuntansi yang tersedia di Standar Akuntansi Keuangan yang dapat digunakan oleh manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka / memenuhi kepentingan mereka sendiri (Scott, 2012).

Di dalam Standar Akuntansi Keuangan, Paragraf 22 mengenai Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan disebutkan bahwa penyusunan laporan keuangan atas dasar akrual mengakibatkan transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Pencatatan berbasis akrual yang ditetapkan dalam SAK inilah yang kemudian memberikan peluang kepada manajer untuk melakukan manajemen laba. Dengan kata lain, manajemen laba dapat diartikan sebagai upaya atau perilaku manajer untuk bermain – main dengan komponen akrual (*discretionary*) untuk menentukan besar kecilnya laba (Sulistyanto, 2008).

Meskipun manajemen laba legal karena Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku memang menyediakan alternatif metode dan prosedur yang dapat dimanfaatkan, namun manajemen laba dianggap tidak etis. Manajemen laba tidak etis karena menyebabkan disinformasi dan menyesatkan para pemangku kepentingan. Di Indonesia sendiri, salah satu kasus manajemen laba yang baru – baru ini terjadi adalah kasus PT Garuda Indonesia yang diketahui melakukan *mark-up* laba di laporan keuangan tahun buku 2018. PT Garuda Indonesia melakukan pencatatan pendapatan atas piutang yang belum terbayarkan oleh Mahata Aero Teknologi sebesar USD239 juta kepada PT Garuda Indonesia. Pencatatan tersebut membuat laporan keuangan PT Garuda Indonesia pada tahun buku 2018 sangat menarik karena membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka tersebut melonjak tajam dibandingkan dengan

tahun 2017 dimana PT Garuda Indonesia mencatatkan rugi sebesar USD216,5 juta (www.cnnindonesia.com).

Penelitian sebelumnya oleh Ghazali dkk (2015) menunjukkan bahwa manajemen laba dapat terjadi karena faktor profitabilitas perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berkaitan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2012). Menurut teori agensi, manajemen sebagai agen yang diberikan wewenang oleh pemegang saham (prinsipal) untuk mengelola perusahaan cenderung bertindak atas kepentingannya sendiri. Kepentingan manajemen adalah untuk memaksimalkan utilitas atau manfaat yang dapat diperolehnya. Umumnya, profitabilitas menjadi tolok ukur pertama dalam menilai kinerja baik atau buruknya sebuah perusahaan. Jika penilaian terhadap kinerjanya baik, maka manajemen dapat memperoleh manfaat berupa tambahan penghasilan atau bahkan kenaikan jabatan. Oleh karena itu, profitabilitas dapat mendorong manajemen melakukan manajemen laba. Teori ini sejalan dengan hasil penelitian yang ditunjukkan oleh Ghazali dkk (2015). Penelitian Ghazali dkk (2015) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang positif cenderung akan terus mempertahankan labanya yang baik meskipun sebenarnya kondisi perusahaan sedang tidak baik. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Faktor lainnya yang dapat mendorong perusahaan melakukan manajemen laba yaitu *financial distress*. *Financial distress* adalah kondisi penurunan kondisi keuangan yang terjadi pada perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan (Altman, 2019). Berdasarkan teori agensi, manajer adalah pihak yang memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai perusahaan dibandingkan pemegang saham (asimetri informasi). Kondisi pemegang saham yang tidak

mengetahui informasi sedetail manajemen dapat dimanfaatkan oleh manajemen yang lebih mengetahui informasi apapun mengenai perusahaan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Terdapat potensi manajemen menyembunyikan informasi karena ketidaktahuan prinsipal memberikan celah kepada manajemen untuk melakukan hal tersebut. Seolah – olah, perusahaan yang sebenarnya sedang berkinerja buruk terlihat baik – baik saja karena manajemen memanfaatkan celah akuntansi yang ada (Damayanti dan Kawedar, 2018).

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk menguji kembali penelitian – penelitian sebelumnya dikarenakan masih terdapat inkonsistensi. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 – 2019. Adapun peneliti memilih perusahaan manufaktur dikarenakan perusahaan ini memiliki persediaan dan banyak menggunakan aktiva tetapnya yang merupakan sumber *accrual* sehingga besar kemungkinan terjadinya manajemen laba (Hartono, 2016). Tahun pengamatan 2015 – 2019 dipilih karena pada tahun tersebut Indonesia memiliki kinerja keuangan yang menurun (www.liputan6.com).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas dan *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas dan *financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

1. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi dan sumbangan konseptual dalam penelitian mengenai topik sejenis, yaitu topik yang berhubungan dengan manajemen laba.

2. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan akuntabilitas dan kredibilitas pelaporan keuangan oleh perusahaan.

3. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan keuangan terutama investasi perusahaan.

4. Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pembuat kebijakan untuk lebih membuat peraturan yang lebih ketat guna meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pasar modal di Indonesia.